

Relationship Maintenance* Dalam *Committed Romantic Relationship* Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Commuter Marriage

Gabriella Miapistia Muliadi, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

gabriellamiapistia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *relationship maintenance* yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang sedang menjalani *commuter marriage*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif, dengan metode penelitian studi kasus. Teori yang digunakan adalah *relationship maintenance* yang membahas lima aspek yaitu, positif, keterbukaan, kepastian, jaringan sosial dan berbagi tugas. *Committed Romantic Relationship* dibagi menjadi tiga dimensi besar yaitu gairah, komitmen, dan keintiman. Adapun *Commuter Marriage* terjadi karena faktor ekonomi, faktor pekerjaan, dan faktor pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan empat temuan, yaitu sikap positif memupuk hubungan jangka panjang, keterbukaan untuk memperkuat kepercayaan dan meminimalisir konflik, kepastian mempengaruhi tujuan akhir berhubungan, dan terakhir peran pasangan dalam berbagi tugas.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, *Relationship Maintenance*, *Committed Romantic Relationship*, *Commuter Marriage*

Pendahuluan

Hubungan pernikahan merupakan jenis hubungan yang romantis dimana pasangan tidak mau berpisah dan selalu ingin berbalas cinta. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menjalani masa pernikahan secara berdekatan karena Hubungan pernikahan merupakan jenis hubungan yang romantis dimana pasangan tidak mau berpisah dan selalu ingin berbalas cinta. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menjalani masa pernikahan secara berdekatan karena mengingat orang dewasa harus dapat mandiri dalam pekerjaannya (Meizera, Basti, 2008).

Pada umumnya, pasangan suami istri akan tinggal dalam satu rumah. Namun ada berbagai alasan yang menyebabkan pasangan suami istri tidak dapat tinggal atau hidup dalam satu atap. Sebagian besar disebabkan oleh 3 hal utama, yaitu karena faktor ekonomi, faktor pekerjaan, dan faktor pendidikan. (Eliyani, 2013). Kondisi seperti ini dikenal dengan *commuter marriage* atau biasa disebut dengan *long distance marriage*.

Dalam artikel yang berjudul “Inilah penyebab tertinggi perceraian di Indonesia” yang dimuat dalam media online Kompasiana menyebutkan bahwa Indonesia

merupakan salah satu negara dengan angka perceraian yang cukup tinggi. Besarnya kasus perceraian disebabkan oleh hubungan yang tidak rukun antara suami dan istri karena faktor ekonomi. Adapun faktor ekonomi sendiri merupakan penyebab terbesar. Uniknya sekitar 70% yang mengajukan gugatan cerai adalah istri dengan alasan suami tidak mampu memenuhi ekonomi keluarga. Setelah digali lebih dalam, tingginya angka perceraian karena faktor ekonomi juga dipicu karena banyaknya istri yang mengadu nasib ke luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (kompasiana, 2015).

Penelitian juga dilakukan oleh Sandow (2010), menemukan bahwa pasangan yang menjalani *commuter marriage* atau pasangan jarak jauh ini memiliki 40% resiko lebih tinggi dalam perceraian dari pasangan pada umumnya. Dalam penelitiannya juga ditemukan bahwa pasangan yang menjalani *commuter marriage* lebih lama memiliki resiko perceraian yang lebih kecil. Tahun pertama pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh juga dianggap sebagai masa yang paling berat (Amanah, Gambaran Trust Pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Adjusting dengan Usia Pernikahan 0-5 Tahun).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pasang suami istri sebagai informan. Informan pertama adalah pasangan Yani dan Joni (bukan nama sebenarnya) yang sudah menjalani *long distance relationship* sejak masa pacaran hingga sekarang ketika usia pernikahan mereka mencapai hampir tiga puluh tahun. Pasangan kedua adalah Marsha dan Bryan (bukan nama sebenarnya) yang menjalani *commuter marriage* Surabaya-Amerika selama 10 tahun tanpa bertemu secara tatap muka. Setelah itu harus berpisah lagi karena sang suami harus bekerja di Turki.

Melihat kedua pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ini, dapat dilihat bahwa komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup karena melalui komunikasi manusia dalam saling menyampaikan dan menerima pesan, dan lewat komunikasi manusia dapat menyatakan dan mendukung identitas dirinya guna mengembangkan kontak sosial serta memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2007, p.4). Sehingga dalam hal ini, komunikasi yang terjalin antara suami istri masuk dalam konteks komunikasi interpersonal.

Untuk menjaga komunikasi agar tetap berjalan dengan lancar dibutuhkan sebuah strategi pemeliharaan hubungan. Perilaku pemeliharaan hubungan adalah perilaku yang berfungsi diantaranya untuk menjaga hubungan yang utuh, untuk menjaga hubungan pada tahap sekarang, maupun untuk memiliki hubungan yang memuaskan (DeVito, 2007, p.240).

Hal mengenai pemeliharaan hubungan ini juga dikemukakan oleh Stafford dan Canary (1991). Stafford dan Canary (1991) memeriksa literatur, menanyakan pertanyaan terbuka mengenai bagaimana pasangan romantis memelihara hubungan mereka, dan secara statistik menemukan lima strategi pemeliharaan : positif, keterbukaan, kepastian, jaringan sosial, dan berbagi tugas (*sharing tasks*). Seperti yang ditunjukkan, strategi ini juga ditunjukkan dan efektif di segala macam hubungan dekat seperti saudara, teman, pacar (Canary, Cody, Manusov, 2008, p.292). Strategi pemeliharaan yang dikemukakan oleh Stafford dan Canary inilah yang digunakan peneliti sebagai indikator penelitiannya. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana *relationship maintenance* dalam *committed romantic relationship* pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*?



Tinjauan Pustaka

Relationship Maintenance

Perilaku pemeliharaan adalah perilaku yang bergungsi untuk melanjutkan (memelihara, mempertahankan) sebuah hubungan. Stafford dan Canary memeriksa literatur dan secara statistik menemukan lima strategi pemeliharaan (Canary, Cody, Manusov, 2008, p.293-296) :

- a. Positif
Positifitas melibatkan perilaku seperti riang, menjadi sopan, menahan diri dari kritik. Positifitas dapat meningkatkan penghargaan dari pasangan dan bermanfaat bagi sesama : tersenyum ketika melihat kita, mengatakan betapa berharganya pasangan, dan tidak pernah mengeluh mengenai hubungan.
- b. Keterbukaan
Strategi dari keterbukaan merefleksikan bagaimana pasangan secara eksplisit membahas bagaimana hubungan mereka. Keterbukaan membantu untuk memelihara hubungan sejauh pasangan mendiskusikan mengenai topik penting dalam hubungan.
- c. Kepastian
Pendekatan ketiga untuk menjalin hubungan adalah kepastian. Dengan menggunakan strategi ini, komunikator menunjukkan bahwa mereka setia, menekankan komitmen dalam hubungan mereka, dan jelas menyiratkan bahwa hubungan mereka memiliki masa depan (Stafford&Canary, 1991).
- d. Jaringan Sosial
Stafford dan Canary (1991) menemukan bahwa pasangan yang sudah menikah menggunakan sosial media lebih banyak dibandingkan pasangan yang sudah berpacaran. Hal ini terjadi karena pasangan yang sudah menikah mengalami peningkatan dalam melakukan kegiatan bersama dan lingkungan sosial.
- e. Pembagian tugas
Strategi kelima menekankan kepada saling berbagi tugas, atau melakukan pembagian satu pekerjaan dalam hubungan.

Committed Romantic Relationship

Dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication*, Julia Wood menyebutkan 3 dimensi dalam hubungan romantis (Wood, 2007, p.298) :

- a. Gairah
Gairah merupakan hal pertama yang muncul saat memikirkan tentang *romance*. Gairah tidak hanya terbatas pada perasaan seksual, tetapi juga termasuk pada perasaan luar biasa, spiritual, daya tarik intelektual. Gairah sebagian besar dipengaruhi oleh kehendak kita. Dengan kata lain, gairah dapat menetapkan hubungan asmara, tetapi tidak sekaligus membuat hubungan asmara terus bersama. Dibutuhkan sesuatu yang lebih tahan lama.
- b. Komitmen

Komitmen adalah niat untuk tetap menjalin suatu hubungan. Walaupun seringkali dihubungkan dengan cinta, komitmen tidak sama dengan cinta itu sendiri. Sebaliknya, komitmen adalah sebuah pilihan berdasarkan investasi dalam hubungan seseorang.

Komitmen terdiri dari bentuk dan yang paling mudah adalah daya tarik hubungan satu sama lain. Terdapat enam dimensi yang menentukan niat seseorang untuk melakukan komitmen, yaitu : mempersepsi masa depan yang menguntungkan, mengidentifikasi suatu hubungan, mengamati alternatif menarik yang lebih sedikit, kemauan untuk mengerahkan usaha dalam menjalin hubungan, investasi lebih dalam sebuah hubungan, dan menerima tanggung jawab dalam komitmen (Knapp&Vangelisti, 2009, p.295-297).

c. Kedekatan

Dimensi ketiga adalah keintiman adalah perasaan dekat antara dua orang dan kekuatan yang mampu mengikat mereka untuk selalu bersama, bukan hanya dalam pengertian fisik namun lebih dari itu bersama dalam mengambil keputusan dan meraih kebahagiaan (Gusmian, 2005).

Keintiman mendasari dari segi gairah maupun komitmen. Keterkaitan antara keintiman dan gairah adalah komitmen dimana bergabung tidak hanya di masa sekarang tetapi masa lalu dan masa depan.

Commuter Marriage

Commuter Marriage adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri yang berada pada dua lokasi yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sesedikitnya tiga bulan. (Gretel dan Gros, p.71).

Beberapa karakteristik yang membedakan pasangan *commuter marriage* dengan pernikahan lainnya adalah : lama pasangan tinggal di rumah yang berbeda bervariasi, mulai dari tiga bulan sampai 14 tahun, Jarak yang memisahkan pasangan tersebut antara 40-2.700 mil, Jarak yang bervariasi dari rumah utama, kebanyakan pasangan tersebut menghabiskan waktu mereka di rumah yang berbeda (salah satu pasangan di rumah utama dan pasangan lain di rumah lain di tempat lain), Pasangan biasanya melakukan reuni dengan variasi periode waktu yang berbeda-beda.

Adapun faktor yang menyebabkan suami istri hidup berjauhan adalah faktor ekonomi, faktor pekerjaan, dan faktor pendidikan.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan paradigma interpretif. Pendekatan kualitatif digunakan sebab penelitian ini hendak mengungkap fenomena sosial secara rinci dan mendalam. Hal ini tidak dapat dicapai penelitian dengan pendekatan kuantitatif, sebab penelitian kuantitatif tidak dapat digunakan untuk mengungkap dinamika kehidupan sosial secara utuh. (Suyanto, Sutinah, 2008, p.165).



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Peneliti memilih menggunakan studi kasus karena studi kasus merupakan satu strategi penelitian yang secara lebih cocok digunakan untuk situasi bila pokok bentuk pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “bagaimana” atau “mengapa” (Pawito, 2007, p.84).

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini adalah pertama, pasangan suami istri yang sudah menikah. Kedua, pasangan suami istri menjalani *Commuter Marriage*. Ketiga, intensitas waktu tidak bertemu adalah minimal satu bulan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah individu yang melakukan *Relationship Maintenance* dalam konteks *Romantic Relationships* pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*:

a. Yani dan Joni sebagai informan pertama dan kedua yang sudah menjalani hubungan *Long Distance Relationship* hingga *Commuter Marriage* dengan suaminya sejak mulai berpacaran dimana pacaran sudah dilakukan sejak tahun 1982 hingga sekarang.

b. Marsha dan Bryan sebagai informan ketiga dan keempat yang menjalani *Commuter Marriage* dengan suaminya dengan jarak yang sangat jauh dan perbedaan waktu yang ekstrim.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Peneliti akan mengumpulkan data sedalam dan setajam mungkin. Setelah itu, data yang ada akan direduksi agar relevan dan tujuan penelitian ini, dihubungkan dengan teori yang digunakan pada kajian pustaka. Kemudian peneliti akan melakukan triangulasi untuk memperoleh kesimpulan final yang akan disajikan sebagai hasil dalam penelitian ini.

Temuan Data

Pasangan tidak sering mengeluh dan menghargai aktifitas masing-masing

Yani mengakui bahwa dalam perjalanan hidup bersama Joni beberapa kali dia mengeluh karena keadaan yang tidak bisa bertemu. Bahkan jika tidak diatasi, keluhan Yani berujung kepada kecurigaan yang berlebihan. Sedangkan Marsha menyadari bahwa mengeluh tidak akan menyelesaikan masalah. Tidak ada cara lain selain menjalani. Meski demikian, Marsha tidak anti terhadap keluhan. Bagi Marsha, mendengar keluhan menjadikannya semakin mahir menjadi pendengar yang baik dan membuatnya mengerti apa yang dirasakan Bryan. Saat-saat seperti inilah yang digunakan untuk menguatkan satu sama lain.

Marsha menjelaskan bahwa salah satu cara bersikap positif adalah dengan menghargai pasangan. Ungkapan betapa berharganya pasangan ini lebih banyak dirasakan dengan perbuatan dibandingkan dengan kata-kata.

Pasangan berdiskusi sebelum mengambil keputusan dan terbuka terhadap perasaan satu sama lain

Bagi Yani, penting sekali untuk berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Yani sadar bahwa pernikahan merupakan dua individu yang telah menjadi satu. Sehingga harus satu suara dalam mengambil keputusan. Untuk pertimbangan yang besar, Yani selalu meminta pendapat Joni begitupun sebaliknya. Tetapi untuk hal kecil, Yani biasanya memutuskan sendiri dan setelah itu menceritakan kepada Joni untuk bertukar pikiran. Bagi mereka hal ini juga mampu menghargai dan menghormati pasangan.

Sedangkan Marsha bukan tipe orang yang suka ribut atau mempermasalahkan suatu hal. Dia mengaku sejak pacaran hingga menikah, dia berusaha mengutarakan pendapatnya walaupun konsekuensi terburuknya harus menghadapi pertengkaran yang besar. Tapi baginya, komunikasi yang baik dimulai dari saling terbuka satu sama lain. Sejak saat itulah Marsha mencoba terus untuk mengeluarkan apa yang menjadi isi hatinya pada saat dan momen yang tepat. Marsha menjelaskan bagian tersusah bukan saat mengeluarkan apa yang mengganjal di hatinya tetapi memilih momen, waktu, kata-kata yang tepat untuk mengatakannya. Pasangan ini berusaha mewujudkan keterbukaan tanpa mengundang pertengkaran.

Keterbukaan mengenai perasaan juga dalam hal gairah seksual. Bagi

Pasangan menggunakan media sosial untuk menjaga kualitas komunikasi

Pasangan Marsha-Bryan lebih banyak menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan pasangan. Pada awal pergi ke Amerika pasangan ini menggunakan yahoo messenger untuk berkomunikasi sambil telepon. Setelah teknologi semakin maju, pasangan ini beralih ke Facebook, BBM, dan WhatsApp. Sedangkan pasangan Yani-Joni mengaku tidak menggunakan media sosial dalam bentuk apapun dikarenakan Yani merasa praktis jika langsung telepon.

Untuk menyelesaikan atau membicarakan masalah yang serius, kedua pasangan ini setuju lebih suka menggunakan telepon. Hal ini dapat mengurangi salah paham. Salah paham karena salah menggunakan nada dalam membaca pesan beberapa kali terjadi. Selain itu, terpisahnya jarak diantara mereka menyebabkan kedua pasangan ini menarik diri dari jaringan sosial di sekitar mereka.

Pasangan bertanggung jawab atas tugas masing-masing

Baik Yani-Joni maupun Marsha-Bryan mengaku tidak memiliki perjanjian secara tertulis atau dalam bentuk lainnya mengenai pembagian tugas. Bagi mereka semuanya muncul secara alami dan inisiatif untuk meringankan beban pasangan masing-masing. Yani dan Marsha mengurus semua keperluan yang ada di Surabaya termasuk kebutuhan anak-anaknya. Jika Yani lebih suka membagi tugas dengan anak pertamanya, Marsha lebih suka mengerjakan segala sesuatunya sendiri.

Saat Joni dan Bryan kembali ke Surabaya, pola pembagian tugas tidak berubah. Hal ini dikarenakan faktor kebiasaan. Meski demikian, kedua pasangan ini setuju bahwa kerjasama yang kompak menjadikan semuanya bukan seperti beban.

Pasangan berkomitmen untuk menjaga hubungannya

Untuk menjaga komitmen tetap utuh, pasangan ini juga berusaha mengerti satu sama lain dan tidak egois. Salah satu caranya dengan fokus kepada hubungan sentral dimana mengganti kata 'saya' dengan kata 'kita'. Dalam hal ini, segala sesuatu harus berpusat pada hubungan sentral bukan lagi masing-masing pribadi. Tidak egois dan mau menang sendiri harus dilakukan dengan penuh komitmen sekalipun terkadang terasa menyiksa.

Komitmen menjadi hal penting dan mendasar untuk membuat hubungan dalam konteks *romantic relationship* bertahan. Komitmen dapat ditunjukkan dalam berbagai hal seperti komitmen untuk berkomunikasi sekalipun adanya perbedaan waktu yang signifikan. Hal ini dialami oleh Marsha. Pada masa awal perpisahannya, Marsha sering mengalami vertigo karena harus kaget bangun pada malam hari. Hal ini terjadi karena Marsha harus mengikuti jam telepon suaminya. Tetapi bagi Marsha tindakan ini bukan termasuk dalam pengorbanan karena dia melakukannya dengan senang hati dan demi menjaga kualitas hubungan mereka. Dalam menjalin sebuah hubungan juga pasti ada yang namanya konflik. Pasangan ini memiliki cara tersendiri untuk menangani konflik yang muncul. Sejak awal, Marsha menyadari sikap Bryan yang keras tidak bisa dilawan dengan cara yang keras juga. Ketika emosi mulai memuncak, Marsha memilih untuk tenang sampai keadaan sudah dingin. Setelah itu baru dibicarakan baik-baik. Begitu pula dengan Yani yang memiliki caranya tersendiri dalam menangani konflik. Dengan kata lain, masing-masing pasangan harus mengerahui bagaimana strategi dalam menghadapi konflik agar komitmen dalam rumah tangga mereka tidak memudar.

Analisis dan Interpretasi

Sikap positif memupuk hubungan jangka panjang

Kedua informan setuju bahwa waktu merupakan hal yang paling baik untuk mewakili usaha mereka dalam menjalin hubungan. Bagi Marsha dan Bryan, waktu berkomunikasi merupakan saat-saat paling penting terutama pada awal-awal masa perpisahan mereka. Hal ini juga dirasakan oleh Yani dan Joni. Lebih lanjut Yani menjelaskan jika dalam satu hari tidak menghabiskan waktu dengan Joni di telepon, seperti ada sesuatu yang mengganjal. Ganjalan ini bisa menuntunnya ke arah yang negatif. Yani jadi berpikiran macam-macam. Untuk itulah bagi pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh, mengerahkan usaha agar bisa mempunyai waktu berkualitas bersama, baik melalui telepon atau media sosial, sangatlah penting.

Tidak cukup berhenti pada level berkomitmen untuk mengerahkan usaha dalam menjalin hubungan, teori yang ada menjelaskan bahwa positifitas melibatkan perilaku seperti bersikap riang, menjadi sopan, dan menahan diri dari kritik. Peneliti juga menemukan bahwa pasangan yang menjalani *Commuter Marriage* harus berusaha ekstra untuk mewujudkan dimensi positif ini. Pasangan harus



mampu memunculkan sikap positif dari dalam sekalipun situasi di luar dalam keadaan yang negatif.

Marsha menjelaskan jangan sampai pasangan kita menyesal karena memilih kita untuk menjadi 'pelarian' dalam masalahnya. Terpisahnya jarak diantara mereka dengan perbedaan waktu yang cukup ekstrim, Marsha menyadari bahwa penting sekali untuk menghargai waktu bersama pasangan dengan bersikap positif. Marsha juga menambahkan bahwa sebaiknya lingkungan di luar tidak mempengaruhi. Walaupun susah, Marsha mengakui terus melakukan hal ini karena baginya waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi bersama Bryan jauh lebih berharga dibandingkan ego dan emosinya.

Keterbukaan untuk memupuk kepercayaan dan meminimalisir konflik

Peneliti menemukan bahwa keterbukaan mampu meminimalisir kesalahpahaman bahkan konflik yang berpotensi timbul. Yani mengakui bahwa kegoncangan besar yang sempat menimpa rumah tangganya bisa diatasi jika mereka lebih paham dan sadar betapa pentingnya keterbukaan. Ketika ada sesuatu yang mulai mengganjal di pikiran, Yani lebih memilih untuk diam dan bertahan pada asumsi pribadi yang belum tentu benar adanya. Masalah kecil yang ada tidak segera diselesaikan dan mengakibatkan permasalahan menjadi semakin besar. Sehingga semakin besar keterbukaan diantara pasangan, kepercayaan dapat dibangun lebih mudah.

Bagi pasangan Marsha-Bryan, penting sekali untuk terbuka dan memiliki waktu untuk membahas perasaan masing-masing mengenai hubungan. Dengan adanya keterbukaan, masing-masing pasangan mengetahui keinginan satu sama lain dan berusaha mewujudkannya. Walaupun mungkin ada keperluan dan keinginan yang susah untuk diwujudkan, pasangan bisa mencari jalan keluar dan strateginya bersama-sama. Selain itu tidak perlu takut atau menghindari pertengkaran. Ketika terbuka, kemungkinan bertengkar ada, tapi yang lebih penting adalah keberhasilan untuk mengkomunikasikan dan mencari jalan tengah untuk kebaikan bersama.

Peneliti juga menemukan bahwa keterbukaan dalam hal perasaan juga menyangkut keterbukaan perasaan pasangan terhadap kehidupan seksual. Pasangan yang menjalani *Commuter Marriage* tidak bisa melakukan kehidupan seksual yang rutin. Untuk itu perlu dikomunikasikan. Selain untuk mencairkan rasa canggung akibat lama tidak bertemu, hal ini mampu mendekatkan keintiman dan menjaga api gairah diantara keduanya.

Kepastian mempengaruhi tujuan akhir berhubungan

Kepastian juga berbicara mengenai masa depan yang menguntungkan. Tingkatan yang digunakan untuk melihat masa depan yang bermanfaat dengan pasangan, dapat meningkatkan komitmen yang ada dalam hubungan tersebut. Membicarakan masa depan dapat didapat dari berbagai macam bentuk. Dapat secara spesifik mengenai masa depan sebuah hubungan itu sendiri, atau seperti hal-hal yang umum. Bisa dalam bentuk fokus pada rencana jangka pendek maupun jangka panjang, atau bahkan bisa ditekankan pada seseorang atau berkaitan dengan kedua pasangan tersebut.

Kedua pasang suami istri ini juga melakukan hal yang sama. Sebisa mungkin mengurangi prediksi dan memperbesar kepastian. Karena itu diantara keduanya

memerlukan rencana yang matang dan yang paling penting dapat disetujui oleh kedua belah pihak. Karena pada dasarnya, setelah menikah pun perlu ditentukan tujuan akhir dalam berhubungan sehingga memiliki pandangan yang jelas agar mampu menteapkan langkah selanjutnya demi memelihara hubungan.

Selanjutnya, hal yang paling penting adalah pasangan yang menjalani *Commuter Marriage* harus mampu memprediksi kapan mereka akan kembali. Hal ini harus sering dikomunikasikan dengan baik agar tidak mengganggu keintiman dalam pasangan bahkan kedekatan dengan orang lain. Peneliti menemukan bahwa orang-orang yang menjalani *Commuter Marriage* biasanya lebih tertutup terhadap sekitarnya. Karena itu, penting sekali dibicarakan secara berkala agar jika ada pertanyaan yang muncul dari pihak luar, pasangan mampu menjawab dengan baik. Hal ini terlihat sepele, tapi jika menjalani *Commuter Marriage* dalam waktu yang lama dengan durasi waktu bertemu yang sangat singkat, lambat laun bisa terjadi persoalan.

Peran pasangan dalam berbagi tugas

Baik dalam rumah tangganya, pasangan Yani-Joni maupun Marsha-Bryan mengaku tidak pernah membuat perjanjian secara tertulis mengenai pembagian tugas. Bahkan hampir dikatakan tidak pernah ada keluhan mengenai hal ini. Prinsip mereka berdua adalah satu, apa yang bisa mereka lakukan untuk meringankan beban suaminya akan mereka lakukan. Saling membantu dan tidak perhitungan menjadi kunci rasa aman hubungan mereka.

Hal-hal sederhana seperti ini mampu membuat hubungan jarak jauh yang tadinya canggung akan menjadi lebih hangat. Tidak ada hal lain yang lebih menyenangkan jika masing-masing pasangan mampu menunjukkan komitmennya dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Simpulan

Sebagai pasangan yang menjalani *commuter marriage* yang memiliki banyak keterbatasan waktu dengan pasangan, pemeliharaan hubungan sangatlah penting untuk mempertahankan *committed romantic relationship*.

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap positif mampu memupuk jangka panjang dan memang harus sengaja dimunculkan dari dalam diri sendiri. Masing-masing pasangan harus mampu menekan suasana negatif disekitarnya agar tidak mempengaruhi hubungan dengan pasangan. Selanjutnya, keterbukaan mampu meminimalisir kesalahpahaman bahkan konflik yang berpotensi timbul. Selain itu, pasangan yang menjalani *commuter marriage* harus mampu menunjukkan kesetiannya pada pasangan bahkan mampu meyakinkan bahwa hubungan ini memiliki masa depan. Dan pada akhirnya setiap pasangan diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pada tugas-tugas dengan penuh komitmen.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan jenis dan metode penelitian yang berbeda sehingga mampu melengkapi penelitian ini. Lebih jauh lagi, kepada pasangan yang sedang atau akan menjalani *commuter marriage*, komunikasi memegang peranan penting sehingga harus terus dipelihara. Pengenalan secara mendalam akan memudahkan untuk menjalin hubungan jarak jauh sehingga *trust* dan komitmen bisa terus terjaga.



Daftar Referensi

- Canary, Daniel, Cody & Manusov. (2008). *Interpersonal Communication A Goals-Based Approach*. Bedford : ST. Martin's
- DeVito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. American : Allyn and Bacon
- Eliyani, Eka Eahmah. (2013). Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Yang Berjauhan Tempat Tinggal. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2) : 85-94
- Gerstel, N. & Gross, H. E. (1982). *Commuter marriages: A review*. Dalam Gross, H. & Sussman, Marvin B. (Eds). *Marriage and family review* (5th ed., hal. 71-93). New York: Haworth Press.
- Guerrero, L.K, Andersen, P.A., & Afifi, W.A. (2007). *Close Encounter : Communication in Relationships*. USA : Sage publications
- Knapp, Mark & Vangelisti, Anita. (2009). *Interpersonal Communication and Human Relationship* 6th edition. America : Allyn and Bacon, Pearson
- Meizera, D.E.P. & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi* Vol 2, No.1, Desember 2008.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LkiS
- Suyanto, Bagong & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana
- Wood, Julia.T. (2007). *Interpersonal Communication Everyday Encounters*. USA: Thomson Hadsworth